

**ANALISIS PENGARUH HARGA DOMESTIK, JUMLAH PRODUKSI, HARGA
EKSOR, PENJUALAN DOMESTIK, NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP JUMLAH
EKSPOR GONDORUKEM DI KBM GT 1 PERUM PERHUTANI GTD&MKP JATENG
(MRANGGEN)**

**Dini Silvi Lestari, Siti Nur Barokah, dan Isnaeni Nurkhayati
Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang
Jl.Prof.H.Sudarto,SH.,Tembalang,Kotak Pos 6199/SMS Semarang 50061**

ABSTRACT

During this several period, the production of Gum Rosin produced by Perum Perhutani as the only producer has given good contribution for the export development of Gum Rosin, Indonesia. The domestic sales is inclined to down, it happens caused the existence of the substitution products for manufacturing the raw material of soap and the wane of industry's buying power. This study is trying to examine the factors that affect the number of Gum Rosin export. To understand whether the factor of Gum Rosin domestic price affect the number of Gum Rosin export, to understand the number of Gum Rosin production factors affect the number of Gum Rosin export, to understand the export price factor affect the number of Gum Rosin export, to understand the domestic sales factor affect the number of Gum Rosin export, to understand the exchange rate value factor affect the number of Gum Rosin export. The result of this research shows that variable of Gum Rosin domestic price, the number of Gum Rosin production, the Gum Rosin export price, the Gum Rosin domestic price and the exchange rate of rupiah, significantly effects toward the number of Gum Rosin export in Perum Perhutani. The result of the research identified the flow of Gum Rosin based on the market share, for all this time, the major market share of Gum Rosin Perum Perhutani is India, but still lost out to China.

Key word: *Gum Rosin domestic price, the number of Gum Rosin production, Gum Rosin export price, Gum Rosin domestic price and the exchange rate value of rupiah, and the amount of Gum Rosin export*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang dapat diperbaharui dan mempunyai fungsi yaitu fungsi produksi, fungsi lindung dan fungsi konservasi. Hutan juga memberikan manfaat besar bagi Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi. Sektor kehutanan juga mampu memberikan devisa Negara bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pada sector kehutanan menghasilkan kayu, produk kayu, produk bukan kayu atau dikenal dengan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan produk jasa lingkungan lainnya. Produk HHBK berupa rotan, minyak kayu putih, gondorukem atau rosin, terpentin dan kopal. Sedangkan produk kayu berupa kayu bulat, kayu gergajian, kayu lapis (*plywood*) dan produk kayu olahan lainnya.

Gondorukem dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara yaitu Perum Perhutani yang berada dalam pembinaan teknis Departemen Kehutanan. gondorukem, yang di kelola Perum Perhutani diperoleh dari getah Pinus Merkusii unit kerjanya yaitu Perum Perhutani Divisi Regional I Jawa Tengah, Divisi Regional Jawa Timur dan Divisi Regional III Jawa Barat dan Banten. Gondorukem digunakan sebagai bahan yang penting bagi industry batik, kulit, sabun cuci, cat, isolator kertas, vernis, bahan campuran ban, kosmetik, industri semen dan bahan lapisan kabel.

Gondorukem Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain yaitu lebih lengket, lebih tahan panas, dan memiliki aroma khas yang lebih wangi. Pada tahun 2014 produksi gondorukem China sekitar 430.000 ton (mampu memasok 60 persen) dari total

kebutuhan konsumsi dunia, sedangkan Indonesia hanya mampu memasok 10persen yaitu sekitar 38,839 dari total konsumsi gondorukem dunia.

Selama beberapa periode, produksi gondorukem yang dihasilkan oleh Perum Perhutani sebagai produsen satu-satunya di Indonesia telah memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ekspor gondorukem Indonesia. Sedangkan penjualan di dalam negeri cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh adanya produk substitusi untuk bahan baku pembuatan sabun yaitu minyak kelapa atau ampas minyak dan melemahnya daya beli industry dalam negeri yang membutuhkan gondorukem sebagai bahan baku utama atau sebagai bahan penolong.

Kajian Pustaka

Guna memberikan kepastian hukum dalam bisnis ekspor impor, maka dalam praktik perdagangan internasional telah dikembangkan mekanisme bisnis ekspor impor yang melibatkan pihak ketiga yaitu : Bank Devisa, Perusahaan Pengangkutan, Bea Cukai, Departemen terkait, Surveyor, Perusahaan Asuransi, dan lain-lain. Bank Devisa berperan menerbitkan *Letter of Credit* sebagai jaminan pembayaran. Perusahaan Pelayaran berperan menerbitkan *Bill of Lading* sebagai jaminan pengiriman barang lewat laut. Mekanisme ini sejatinya sangat mudah dipahami jika kita mengetahui intisari proses ekspor impor, sehingga kita tidak perlu lagi mempercayai pandangan yang mengatakan “ekspor impor itu adalah bisnis yang sulit dan penuh risiko”. (Hariyani Iswi,2010:30)

Menurut Badan Standarisasi Nasional (2001), gondorukem (*Colophony*) adalah padatan hasil penyulingan getah pohon pinus (*Pinus merkusii*). Nama lain gondorukem, antara lain gum rosin, pine resin, resin, sionga, kucing, dan sebagainya. Daerah penghasilnya tersebar luas di daerah pegunungan di Indonesia terutama di Jawa,

Sumatera, Sulawesi, dan Bali (Suryamiharja dan Buharman, 1986).

Gondorukem yang dihasilkan di Indonesia diklasifikasikan menjadi beberapa mutu yang ditentukan oleh Badan Standardisasi Nasional. Klasifikasi mutu dalam standar penggolongan gondorukem harus memenuhi syarat mutu dan syarat khusus yang telah ditetapkan. Mutu gondorukem yang dihasilkan dari pengolahan getah pinus dapat diklasifikasikan menurut warna, titik lunak, kadar kotoran, kadar abu, dan komponen menguap.

Menurut Kotler dan Keller (2008:62) Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar pelanggan untuk memperoleh produk.

Harga Domestik Gondorukem adalah harga dalam negeri dari gondorukem setelah disesuaikan dengan indeks Harga Konsumen Indonesia yang terjadi di pasar dalam negeri, dinyatakan dalam satuan rupiah per ton (Rp / Ton). Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2010 hingga tahun 2014.

Menurut Minto Purwo (2000:43) produksi adalah " usaha atau kegiatan manusia untuk menciptakan atau menimbulkan kegunaan suatu benda agar menjadi lebih berguna bagi pemenuhan kebutuhan manusia". Dari definisi ini jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan harus lebih dahulu melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan – kegiatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan, menciptakan dan mengolah barang atau jasa, atau menciptakan atau meningkatkan kegunaan suatu benda agar memiliki nilai guna lebih tinggi bagi pemenuhan kebutuhan.

Jumlah Produksi gondorukem adalah jumlah produksi total dalam per tahun tanpa memilah – milah kualitasnya, dinyatakan dalam satuan ton. Periode yang digunakan adalah 2010 – 2014 (Januari – Desember) sebesar 170.319,69 ton.

Menurut Sadono Sukirno (2008:13) Perdagangan internasional (ekspor dan impor) ada beberapa faktor yang harus mendapatkan perhatian. Salah satunya adalah harga dari barang yang akan diperdagangkan karena

harga akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan. Tanda positif koefisien harga ekspor gondorukem sebesar 0,142 menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor 1 US Dollar maka akan meningkatkan jumlah produksi gondorukem sebesar 0,142 ton, hal ini berarti Perum Perhutani akan lebih banyak produksi gondorukem apabila harga ekspor gondorukem meningkat. Perum Perhutani tetap akan mengekspor gondorukem walaupun harga gondorukem di pasar internasional turun.

Harga Ekspor adalah harga *free on board* (FOB) yang merupakan hasil bagi antara nilai ekspor gondorukem dengan volume ekspor gondorukem dengan satuan dollar Amerika Serikat per ton. Periode waktu yang digunakan adalah 2010 – 2014 (Januari – Desember).

Menurut Siegel dan Shim dalam Kurdi (1999:404), penjualan adalah penerimaan yang diperoleh dan pengiriman barang dagang atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan. Pendapatan dapat diperoleh pada saat penjualan karena terjadi pertukaran, harga jual dapat ditetapkan dan bebannya dapat diketahui. Penjualan yang terjadi di dalam negeri. Apabila harga gondorukem di pasar domestik lebih tinggi maka Perum Perhutani lebih memilih untuk menjual gondorukem di pasar domestik.

Penjualan Domestik adalah sejumlah komoditas gondorukem yang dijual di pasar domestik (Indonesia) dalam satuan ton. Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2010 – 2014 (Januari – Desember).

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli dan dijual (Lipsey, 1995:158). Nilai tukar mata uang ini mempengaruhi kebijakan perdagangan antara masing – masing negara pengeksport dan pengimpor. Peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi volume ekspor yang diperdagangkan. Bertambah mahal atau murah suatu komoditas ekspor di pasar

internasional sangat ditentukan oleh mata uang suatu negara.

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel – variabel makroekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan dari suatu aktiva atau harga aset (*asset price*) (Krugman, 2005:40).

Menurut Benny (1996:25) Perdagangan Internasional adalah bahwa suatu proses transaksi perdagangan antara penjual dan pembeli, yaitu masing – masing berada di negara yang berlainan. Untuk lancarnya proses perdagangan ini diperlukan penyelesaian pembayaran transaksi yang dikenal dengan istilah transaksi pembayaran ekspor dan impor. Bahwa Perdagangan Internasional akan berjalan lancar apabila pihak – pihak yang terlibat yaitu penjual dan pembeli (*Eksportir dan Importir*) akan mendapatkan kepuasan keuntungan serta jaminan yang maksimal apabila cara pembayaran yang mereka tempuh cukup baik dan terjamin.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis. Metode Analisis bertujuan untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. penelitian ini, akan menganalisis harga domestik gondorukem, jumlah produksi gondorukem, harga ekspor gondorukem, penjualan domestik gondorukem, nilai rukur rupiah terhadap jumlah ekspor gondorukem di KBM GT 1 Perum Perhutani GTD&MKP Jateng (Mranggen).

Syamsul Hadi (2009: 39) menyatakan bahwa “Data sekunder didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dari obyek

penelitian. Data jenis ini berupa data *time series* dari tahun 2010 hingga tahun 2014. Data yang digunakan adalah harga domestik, jumlah produksi yaitu produksi getah pinus, harga ekspor, penjualan domestik, nilai tukar uang terhadap dollar (US\$). Data – data tersebut dicari dan dikumpulkan dari kantor KBM GT I Perum Perhutani GTD&MKP Jateng (Mranggen). Untuk melengkapi data – data yang diperlukan maka digunakan hasil penelitian terdahulu, internet, jurnal – jurnal serta buku sebagai bahan literatur.

Menurut Supranto (1997:4), “data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka”. Data kualitatif yang diperoleh berupa gambaran umum KBM GT 1 Perum Perhutani GTD&MKP Jateng (Mranggen), yaitu sejarah, data pelanggan, dan data lainnya.

Menurut Wijaya (2013:20) " data kuantitatif yaitu informasi yang dinyatakan bukan berupa satuan angka (numerik) bersifat diskrit (bulat/utuh) atau kontinyu (pecahan/interval)". Data yang diperoleh antara lain data rekapitulasi penjualan tahun 2010 – 2014 (januari – desember).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Konstanta (a) = -0,225 ; artinya jika harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor, penjualan domestik, nilai tukar rupiah yang digunakan bernilai 0, maka jumlah ekspor gondorukem bernilai - 0,225. Nilai koefisien harga domestik bernilai - 0,034 memiliki arti bahwa variabel harga domestik berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila harga domestik menurun maka jumlah ekspor gondorukem meningkat. Nilai koefisien jumlah produksi gondorukem bernilai - 0,306 memiliki arti bahwa variabel jumlah produksi gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila jumlah produksi gondorukem menurun maka jumlah ekspor gondorukem menurun.

Nilai koefisien harga ekspor gondorukem bernilai - 0,663 memiliki arti bahwa jika variabel harga ekspor gondorukem

berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila harga ekspor gondorukem menurun maka jumlah ekspor gondorukem meningkat. Nilai koefisien penjualan domestik gondorukem bernilai 0,002 memiliki arti bahwa jika variabel penjualan domestik gondorukem berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila penjualan domestik gondorukem meningkat maka jumlah ekspor gondorukem meningkat. Nilai koefisien nilai tukar rupiah bernilai 1,700 memiliki arti bahwa jika variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini berarti apabila nilai tukar rupiah meningkat maka jumlah ekspor gondorukem meningkat.

Hasil

Adjusted R Square sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor, penjualan domestik, nilai tukar rupiah) mampu menjelaskan variabel dependen (jumlah ekspor) sebesar 15,9%. Artinya, sebanyak 15,9% dari jumlah ekspor dijelaskan oleh harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor, penjualan domestik gondorukem, nilai tukar rupiah. Sedangkan sisanya 84,1 % dari jumlah ekspor dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis ini menunjukkan koefisien determinasi yang lemah. Sedangkan Standar Error Estimate (SEE) sebesar 47357 dalam hal ini semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Dilihat dari nilai koefisien regresi persamaan diatas, variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem pada Perum Perhutani yaitu variabel nilai tukar rupiah dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,700 dan penjualan domestik sebesar 0,002. Kedua variabel independen tersebut memiliki pengaruh secara parsial dan bersama – sama terhadap jumlah ekspor gondorukem di KBM GT 1

Perum Perhutani GTD & MKP Jateng (Mranggen).

Dari hasil analisis, dapat diimplikasikan manajemen Perum Perhutani harus lebih memperhatikan dan mempertimbangkan nilai tukar rupiah, karena variabel tersebut lebih dominan pengaruhnya terhadap jumlah ekspor gondorukem. Hal ini menunjukkan bahwa pembeli luar negeri (Importir) sangat peka terhadap nilai tukar rupiah.

Selain itu, Perum Perhutani juga harus tetap memperhatikan variabel lain yaitu harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor, dan penjualan domestik agar dapat menciptakan pembelian ulang dan meningkatkan keputusan pembelian gondorukem pada Perum Perhutani.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel harga domestik sebesar $-0,368 <$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,714$ lebih dari $0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa harga domestik berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima terbukti kebenarannya. Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel jumlah produksi sebesar $-1,188$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,240$ lebih dari $0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah produksi gondorukem berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel harga ekspor sebesar $-3,011$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,004$ lebih kecil dari $0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa harga ekspor berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel penjualan domestik sebesar $0,035$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,972$ lebih dari $0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a

ditolak. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa penjualan domestik berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel nilai tukar rupiah sebesar $2,378$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,021$ kurang dari $0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Hipotesis yang pertama yang berbunyi harga domestik berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem dengan tanda parameter sebesar $-0,368$ dan secara keseluruhan menyatakan tidak signifikansi. Hal ini menyatakan bahwa adanya kenaikan harga domestik gondorukem sebesar Rp 1,- maka akan menurunkan jumlah ekspor gondorukem Perum Perhutani sebesar $0,368$ ton. Menurut Retno Arimbi (2008:78) bahwa harga domestik memiliki tanda parameter yang sesuai dengan harapan yaitu $0,286$, artinya peningkatan harga domestik Rp 1,- maka akan menurunkan penawaran gondorukem Perum Perhutani ke pasar Internasional sebesar $0,286$ ton. Disamping itu, menurut Retno Arimbi (2008:75) harga domestik inelastis, artinya jumlah ekspor tidak responsif terhadap perubahan harga domestik gondorukem. Hipotesis yang kedua yang berbunyi jumlah produksi berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor dengan tanda parameter sebesar $-1,188$ dan secara keseluruhan menyatakan tidak signifikansi. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan dugaan yg diharapkan yaitu tanda parameter $+1,188$ yang artinya menyatakan bahwa kenaikan jumlah produksi gondorukem sebanyak 1 ton maka akan meningkatkan jumlah ekspor gondorukem Perum Perhutani sebesar $1,188$ ton, namun dari hasil analisis data didapatkan tanda parameter sebaliknya, hal ini berarti bahwa setiap

kenaikan 1 ton jumlah produksi gondorukem akan menurunkan jumlah ekspor sebesar 1,188 ton gondorukem. Namun demikian Perum Perhutani tetap melaksanakan ekspor gondorukem walaupun jumlah produksi gondorukem meningkat mengingat jumlah ekspor tidak dipengaruhi oleh produksi gondorukem.

Hipotesis yang kedua yang berbunyi harga ekspor berpengaruh negatif terhadap jumlah ekspor gondorukem dengan tanda parameter sebesar $-3,011$ yang tidak sesuai dengan harapan yaitu $+3,011$ dan secara keseluruhan menyatakan tidak signifikansi. Hal ini menyatakan bahwa adanya peningkatan harga ekspor sebesar 1 US\$ maka akan menurunkan jumlah ekspor Perum Perhutani sebesar 3,011 ton. Secara teori ekonomi menyatakan bahwa setiap peningkatan harga ekspor maka akan meningkatkan jumlah ekspor gondorukem ke pasar internasional. Menurut Retno Arimbi (2008:78) menyatakan bahwa peningkatan harga ekspor sebesar 1 US\$ maka akan menurunkan jumlah penawaran ekspor gondorukem sebesar 0,920 ton. Berdasarkan penelitian Astana S., Muttaqin.M.Z., dan Yuhono (2004) menyatakan bahwa gondorukem memiliki keunggulan komparatif jika harga eksportnya menurun dari harga tertinggi US\$ 437 per ton menjadi US\$ 153 per ton atau menurun 64,99 persen. Disamping itu informasi yang didapat bahwa produksi gondorukem Indonesia hanya 8% dari jumlah produksi gondorukem dunia khususnya China sehingga daya tawar (bargaining position) harga gondorukem Indonesia di pasar dunia relatif lebih lemah. Hipotesis yang kedua yang berbunyi Penjualan domestik berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem dengan tanda parameter sebesar 0,035 dan secara keseluruhan menyatakan tidak signifikansi. Hal ini menyatakan bahwa adanya kenaikan penjualan domestik sebesar 1 ton maka akan menurunkan penjualan domestik Perum Perhutani sebesar 0,035 ton. Menurut Retno Arimbi (2008:78) menyatakan bahwa

parameter koefisien peubah penjualan domestik sesuai dengan hipotesis yaitu $-0,124$ artinya bahwa setiap peningkatan 1 ton penjualan maka akan menurunkan penawaran ekspor sebesar 0,124 ton ke pasar Internasional. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga gondorukem di pasar domestik lebih tinggi maka Perum Perhutani lebih memilih untuk menjual gondorukem di pasar domestik. Hipotesis yang kedua yang berbunyi nilai tukar rupiah gondorukem berpengaruh positif terhadap jumlah ekspor gondorukem dengan tanda parameter sebesar 2,378 dan secara keseluruhan menyatakan tidak signifikansi. Hal ini menyatakan bahwa adanya kenaikan nilai tukar rupiah sebesar 1 ton maka akan menurunkan jumlah ekspor gondorukem Perum Perhutani sebesar 2,378 ton. Menurut Retno Arimbi (2008:78) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki tanda parameter yang sesuai dengan harapan yaitu 0,377 artinya peningkatan nilai nominal rupiah satu satuan terhadap dollar akan meningkatkan volume penawaran ekspor gondorukem di Indonesia sebesar 0,377 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa melemahnya nilai tukar merangsang peningkatan volume ekspor. Hal ini terjadi karena harga yang diterima eksportir dalam rupiah nilainya menjadi besar. Maka hal ini secara logika akan mendorong eksportir untuk meningkatkan jumlah eksportnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uji t terhadap variabel harga domestik gondorukem, jumlah produksi gondorukem, harga ekspor gondorukem, penjualan domestik gondorukem dan nilai tukar rupiah, diperoleh hasil variabel harga domestik dengan t hitung $-0,368 < t$ tabel 1,6720 maka keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan harga domestik tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem ditolak, variabel jumlah produksi gondorukem memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-1,188 < 1,6720$ Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan jumlah produksi

hitung $-1,188 < t$ tabel $1,672$ maka keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan jumlah produksi tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem ditolak, variabel harga ekspor t hitung $-3,011 < t$ tabel $1,6720$ maka keputusannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan harga ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem diterima, variabel penjualan domestik gondorukem memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,035 < 1,6720$ Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan penjualan domestik gondorukem berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem diterima sedangkan variabel nilai tukar rupiah memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar $2,378 > 1,6720$ Jadi, pernyataan hipotesis yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem diterima.

Berdasarkan uji F, variabel harga domestik gondorukem, jumlah produksi gondorukem, harga ekspor gondorukem, penjualan domestik gondorukem, nilai tukar rupiah secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah ekspor gondorukem. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikan F $0,000 < 0,005$ dengan nilai F_{hitung} sebesar $3,199$ dan F_{tabel} sebesar $2,3861$ ($F_{hitung} > F_{tabel} = 3,199 > 2,3861$) Jadi pernyataan hipotesis yang menyatakan harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor, penjualan domestik, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem dapat diterima.

Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem pada Perum Perhutani yaitu variabel nilai tukar rupiah dengan nilai koefisien regresi sebesar $1,700$.

Dilihat dari adjusted R Square sebesar $0,159$ yang berarti bahwa Harga domestik, Jumlah produksi, Harga ekspor, Penjualan domestik, Nilai tukar rupiah berpengaruh sebesar $15,9\%$ terhadap jumlah ekspor gondorukem Perum Perhutani dan sisanya

sebesar $84,1\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan adanya pengaruh harga domestik gondorukem, jumlah produksi gondorukem, harga ekspor gondorukem, penjualan domestik gondorukem dan nilai tukar rupiah Perum Perhutani. Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Perlu dilakukan penelitian berapa besar kebutuhan gondorukem yang diserap oleh pasar domestik gondorukem. Perlu dilakukan penelitian lain yang berpengaruh terhadap ekspor selain yang diteliti dalam penelitian ini. Bagi Perum Perhutani, perlu upaya meningkatkan jumlah produksi gondorukem sehingga jumlah ekspor terus meningkat. Mengingat besarnya harga domestik, jumlah produksi, harga ekspor tidak berpengaruh terhadap jumlah ekspor gondorukem sedangkan penjualan domestik, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap jumlah ekspor maka perlu dipertimbangkan penentuan harga domestik yang mengakibatkan keuntungan yang lebih besar dari sektor penjualan domestik dengan mempertimbangkan daya serap pasar domestik gondorukem.

DAFTAR PUSTAKA

- Astana S., Muttaqin.M.Z, dan Yuhono J.t., 2004. *Keunggulan Komparatif Hasil Hutan Bukan Kayu dari Hutan tanaman (Studi Kasus Minyak Kayu Putih, Gondorukem dan Terpentin)*. Jurnal Penelitian Sosial ekonomi kehutanan Vol 1, No. 1 Agustus 2004, hal : 31-44. Bogor.
- Barnas, Benny, SE. MBA. 1996. *Perdagangan Internasional*. Bandung : Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik.
- Boedijoewono, Noegroho. 2007. *Pengantar Statistika : Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Case, Karl E., Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia. 1999. *Panduan Bagi Eksportir Pemula Dalam Melaksanakan Ekspor*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto, R. 2010. *Panduan Ekspor Impor: Saatnya Bisnis Anda "Naik Kelas"!*. Penerbit Pustaka Yustisia. Yogyakarta.
- Mamlukat, 2005. *analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Ekspor Karet Alam Indonesia*, Skripsi. Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Keraf, Gorys. 2007. *Komposisi Lanjutan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kotller. 2009. *"Manajemen Pemasaran I"*, edisi ketigabelas. Jakarta : Erlangga.
- Krugman, Paul R. 2005. *"Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan"*, edisi kedua. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lipsey, Richard. G. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Jilid 1. edisi kesepuluh. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Minto Purwo, 2000, *Ekonomi*, Jakarta : Yudhistira.
- Nicholson, Water. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan aplikasinya*; Alih Bahasa, Ign Bayu Mahendra, Abdul Aziz, Yati Sumiharti, Nurcahyo Mahanani. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2001. Statistik Tahun 1996 – 2000. Perum Perhutani. Jakarta
- Retno arimbi, Diah ayu. 2008. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Gondorukem Perum Perhutani*. IPB. Bogor.
- Setiawan, Trisnandar. 2005. *Analisis Ekspor Teh Hitam Indonesia*. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi VII. Cetakan III. PenerbitErlangga. Jakarta.
- Siegel, Joel G dan Joe K. Shim (Diterjemahkan oleh Moh. Kurdi), *kamus istilah Akuntansi*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo,1999).
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, S, 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suharyadi, Purwanto S.K. 2003. *Statistika: Untuk Ekonomi & Keuangan Modern*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Supranto. 1997. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafitri, Ely. 2006. *Studi Peramalan Gondorukem Perum Perhutani*. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut PertanianBogor. Bogor.
- Syamsul, Hadi. 2009. *Metode Riset Evaluasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Usman, Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Bandung : Alfabeta.
- Usman, Husani, M.Pd. dan Akbar, Setiadi, Purnomo, S.Pd, M. Pd. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.